

## PENGARUH RASIO HUTANG, INTENSITAS ASET TETAP, RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA

JOANA L. SARAGIH  
LILIS H. SIMBOLON  
ABDONSIOUS SITANGGANG

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Santo Thomas  
[saragihjoana@gmail.com](mailto:saragihjoana@gmail.com), [lilishayana@gmail.com](mailto:lilishayana@gmail.com), [Abdonsiussitanggang60@gmail.com](mailto:Abdonsiussitanggang60@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the debt ratio, fixed asset intensity, ROA effect on the effective tax rate on food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sample in this study was obtained by purposive sampling. With a total sample of 46 companies. The analytical method used is multiple linear regression equation. From the test results, it is known that the value of the coefficient of determination (R Square) is 0.111. This means that the debt ratio, fixed asset intensity and Return On Assets (ROA) together affect the effective tax rate of 11.1%. Based on the results of multiple linear regression analysis, it can be concluded that the debt ratio has a positive and insignificant effect on the effective tax rate on food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The intensity of fixed assets has a positive and insignificant effect on the effective tax rate on food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. ROA has a positive and significant effect on the effective tax rate for food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019.*

**Keywords :** Tax Rate, Debt Ratio, Fixed Asset Intensity, ROA.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sumber pendapatan terbesar melalui sektor perpajakan. Tujuan dari perpajakan di negara ini adalah untuk meningkatkan pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk mendanai kebutuhan dan kegiatan pemerintah, mengurangi ketidakrataan distribusi daerah satu dengan daerah lain, serta untuk mengukur tingkat aktivitas ekonomi swasta. Dengan telah terpenuhinya tujuan perpajakan tersebut dapat dikatakan pajak konsumsi maupun pajak pendapatan memiliki peran penting dalam kebijakan pemerintah.

Pajak merupakan alat bagi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan penerimaan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dari orang pribadi maupun badan, guna membiayai pengeluaran rutin serta pembangunan nasional dan ekonomi masyarakat yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang. Pajak memberikan sumbangan terbesar bagi penerimaan negara dibandingkan dengan penerimaan bukan pajak seperti: penerimaan sumber daya alam, bagian laba BUMN, penerimaan bukan pajak lainnya dan pendapatan badan layanan umum serta hibah.

Tarif pajak efektif adalah dasar pengenaan pajak terhadap objek pajak yang menjadi tanggungannya. Tarif pajak biasanya berupa persentase (%). Dasar pengenaan pajak adalah nilai berupa uang yang dijadikan untuk menghitung pajak yang terutang. Tarif pajak yang berlaku untuk PPh di Indonesia adalah tarif progresif sebagaimana diatur dalam Pasal 17 UU Pajak Penghasilan. Sedangkan untuk PPN berlaku tarif pajak proporsional yaitu 10%. Tarif pajak tersebut dapat dipungut sesuai pengelompokan jenis-jenis pajaknya. Tarif pajak dalam berbagai jenis pajak tidak selalu sama, bergantung pada konteks pengaturannya dalam masing-masing UU Pajak.

Pengertian *leverage* secara umum yaitu suatu kemampuan dari sebuah perusahaan dengan mengandalkan aset/dana. Aset/dana itu mempunyai beban dalam merealisasikan tujuan perusahaan sehingga dapat membuat kekayaan dari pemilik perusahaan atau pemegang bertambah secara maksimal. Menurut Munawir (2002) *leverage* merupakan nama lain dari rasio utang, rasio ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Rasio hutang dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva. Beban bunga yang ditimbulkan dengan hutang akan mempengaruhi pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio hutang maka akan semakin turun tingkat tarif pajak efektif perusahaan.

Rasio hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal. Rasio hutang digunakan dari sisi perpajakan untuk keperluan penghitungan pajak dan rasio ini memberikan peluang yang bisa menjadi salah satu upaya untuk melakukan tax avoidance dalam perencanaan pajak yang dilakukan investor. Rasio hutang dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Beban bunga yang ditimbulkan dengan hutang akan mempengaruhi pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio hutang maka akan semakin naik tingkat tarif pajak efektif perusahaan.

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan. Perolehan aset tetap mempunyai beban depresiasi yang akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Sedangkan perolehan aset tetap dengan pembiayaan leasing dengan hak opsi akan menimbulkan biaya aktiva leasing dimana cicilan atau angsuran perbulan serta bunga yang dapat menjadi pengurang dari penghasilan perusahaan. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil tarif pajak efektif, karena hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan (Hanum dan Zulaikha, 2013).

ROA merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. ROA suatu perusahaan dapat nilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Semakin besar tingkat ROA perusahaan maka akan semakin buruk pajak perusahaan. Indikator semakin buruknya pajak suatu perusahaan adalah meningkatnya tarif pajak efektif perusahaan.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Pajak

Menurut Pohan (2003:2) Pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran kesejahteraan masyarakat. Menurut Supriyanto (2012:2) Pajak adalah iuran atau pungutan wajib yang dipungut oleh pemerintah dari masyarakat (wajib pajak) untuk menutupi pengeluaran rutin negara dan biaya pembangunan tanpa balas jasa yang dapat ditunjuk secara langsung.

### 2. Tarif Pajak Efektif

Menurut Wulandari (2010:13) Tarif pajak efektif adalah tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari beban pajak penghasilan (beban pajak kini) yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai tarif pajak efektif maka semakin baik nilai pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan perencanaan pajak.

Tarif pajak efektif adalah (ETR) sering digunakan sebagai salah satu acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak- pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan memuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan. Masalah yang sering muncul pada pajak perusahaan adalah perdebatan antara tarif pajak dan tarif pajak efektif. Berdasarkan United States Government Accountability Office Tarif pajak efektif (effective tax rate/ETR) berbeda dengan tarif pajak yang berlaku.

### 3. Rasio Hutang

Menurut Pohan (2013:38) Rasio hutang merupakan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, menjadi salah satu barometer selain dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial/ ekonomis dari struktur permodalan perusahaan yang digunakan oleh pihak ketiga seperti pihak perbankan, investor/ calon investor. Untuk tujuan memberikan salah satu bahan pertimbangan dalam kelayakan pemberian kredit perbankan, namun dari sisi perpajakan penentuan rasio hutang yang digunakan untuk keperluan perhitungan pajak dan rasio ini memberikan peluang bisa menjadi salah satu upaya untuk melakukan tax avoidance dalam perencanaan pajak yang dilakukan investor.

### 4. Intensitas Aset Tetap

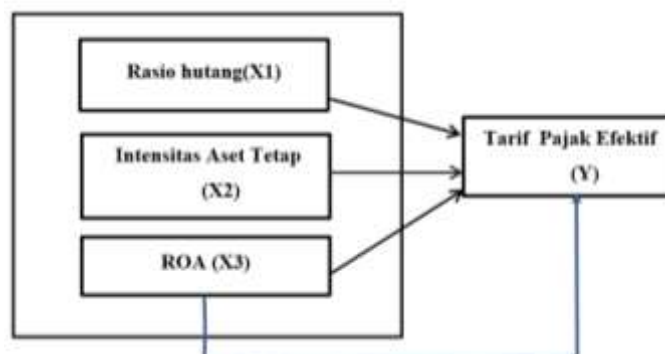
Aset tetap merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun) yang bertujuan untuk tidak dijual kembali melainkan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap yang dimanfaatkan perusahaan akan menyusut nilainya, ini dikarenakan sifat yang dimiliki oleh aset tetap. Untuk aset tetap yang tidak digunakan oleh perusahaan juga tetap akan menyusut karena sifat aset tetap yang ketinggalan zaman (usang). Dengan adanya beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin kecil dan beban pajak penghasilan juga akan semakin berkurang.

### 5. ROA

Menurut Rodriguez dan Arias (2012:15) ROA merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan dan merupakan indikator dari keberhasilan suatu perusahaan. ROA merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak perusahaan mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar pada tahun berikutnya.

### 6. Kerangka Berpikir

Perusahaan akan menggunakan tarif pajak efektif untuk menekan beban pajaknya agar tidak memberatkan keuangan perusahaan serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dan mengefektifkan pembayaran pajaknya. Beberapa cara yang mungkin dilakukan perusahaan adalah dengan memanfaatkan tingkat hutang (rasio hutang), memanfaatkan intensitas aset tetap, memanfaatkan Return On Asset (ROA).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## 7. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif.
2. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif.
3. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif.

## METODE PENELITIAN

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019 sebanyak 17 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Jogiyanto (2004:79) kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu. Kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan makanan dan minuman, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan mengalami laba selama tiga tahun (2017-2019).
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam penilaian laporan keuangannya.

### 2. Operasionalisasi variabel

#### Tarif Pajak Efektif

Menurut Darmadi (2013:23) Tarif pajak efektif adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan secara efektif. Tarif pajak efektif dalam penelitian ini menggunakan proxy tarif pajak efektif.

Menurut Chen et al (2010) dalam Marfu'ah (2015) Tarif pajak efektif perusahaan dapat diukur dengan menggunakan:

$$\text{Tarif pajak efektif} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

#### Rasio Hutang

Menurut Kasmir (2015:157) Rasio hutang untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dan rasio kas yang kurang stabil.

Menurut Kasmir (2012:158) rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

#### Intensitas Aset Tetap

Menurut Darmadi (2013:45) Intensitas Aset Tetap adalah gambaran besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan proxy intensitas aset tetap untuk menggambarkan intensitas aset tetap perusahaan dalam penelitian ini dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

Menurut Darmadi (2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Return On Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2012:200) ROA adalah ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam satu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang dicapai. Penelitian ini menggunakan proxy rasio return on asset (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2012:201) ROA perusahaan dapat dihitung dengan cara:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi berganda . Teknik analisa berganda berguna untuk menguji pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen digunakan model sebagai berikut:

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, maka persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

a	= Konstanta
Y	= Tarif Pajak Efektif
X1	= Rasio Hutang
X2	= Intensitas Aset Tetap
X3	= ROA
e	= error
b1, b2, b3	= Koefisien regresi Parsial untuk X1,X2,X3.

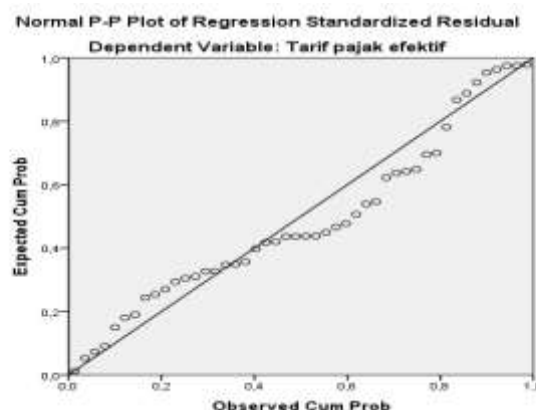
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengujian Asumsi Klasik

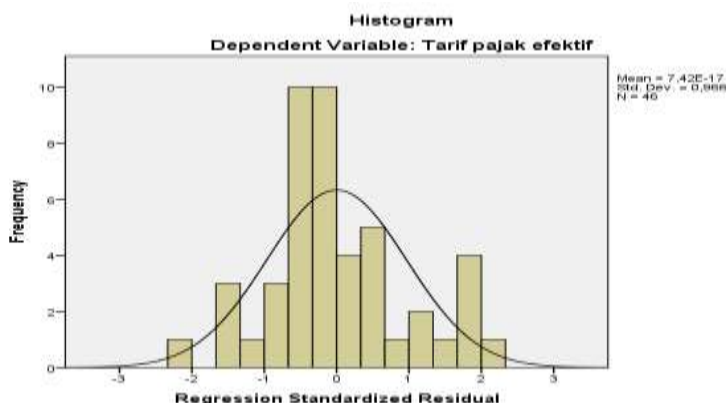
Regresi linear berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak biasa. Uji asumsi klasik, diantaranya: uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan adalah normal probability plot, grafik histogram .



**Gambar 2. Grafik Normalitas P-P plot**  
Sumber: Hasil Output SPSS 24 (data diolah)



**Gambar 3. Uji Normalitas Grafik Histogram**  
Sumber: Hasil Output SPSS 24 (data diolah)

### b). Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolonieritas diukur dari *variabel inflating faktor* (VIF)

**Tabel 1. Tabel hasil Uji Multikolonieritas**  
Coefficients<sup>a</sup>

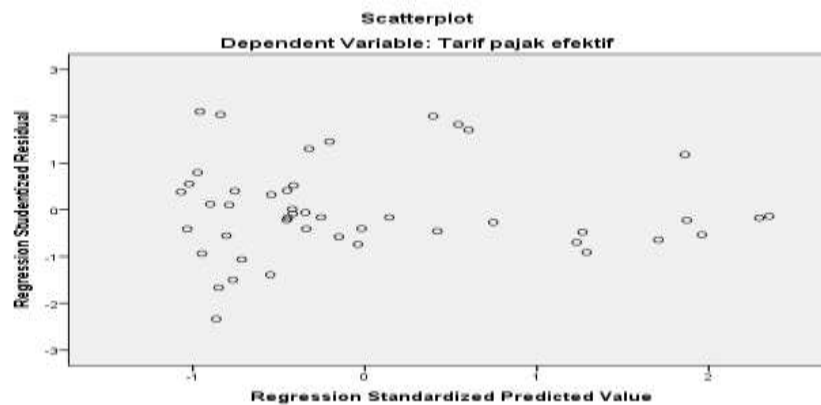
MoModel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,237	,018		13,251	,000		
RarRasio Hutang	,004	,013	,056	,345	,732	,799	1,252
IntelIntensitas aset tetap	,003	,037	,014	,085	,932	,826	1,211
ROROA	,227	,105	,333	2,152	,037	,896	1,116

a. Dependent Variable: Tarif pajak efektif

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai tolerance  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara variabel bebas tersebut tidak terdapat hubungan multikolonieritas. Dari hasil uji ini maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang dipakai dalam penelitian ini lolos uji gejala multikolonieritas.

### c). Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidakasamaan dari residual pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi masalah heteroskedastisitas. Scatterplot dapat dilihat pada output regresi yang disajikan sebagai berikut :



**Gambar 4. Scatterplot**

*Sumber: Hasil Output SPSS 24 (data diolah)*

Dari Scatterplot dapat diketahui bahwa titik- titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka pada model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas . Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas

#### d). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada uji t dengan kesalahan penggunaan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka dilakukan uji Durbin Watson (DW – test) sebagai berikut:

**Tabel 2. Tabel Hasil Uji Autokorelasi (Uji Durbin Watson)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Mo Model	R	R Square	A Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
111 1	,333 <sup>a</sup>	,111	,047	,0369245	2,193

a. Predictors: (Constant), ROA, Intensitas aset tetap, Rasio Hutang

b. Dependent Variable: Tarif pajak efektif

*Sumber: Hasil Output SPSS 24 (data diolah)*

**Tabel 3. Durbin Watson Test**

	K=3			
N	DL	Du	4-dl	4-du
46	1,3912	1,6677	2,5661	2,3323

Sumber: Hasil Olahan tabel Durbin Watson

Dari tabel diatas diketahui bahwa DW sebesar 2,193. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n)= 46, jumlah variabel independen (k)= 3 dan tingkat signifikan 0,05 didapat nilai dl= 1,3912 dan nilai du= 1,6677. Jadi dapat dihitung 4-du= 2,3323 dan 4- dl= 2,5661. Kriteria pengujian adalah  $du < d < 4-du$ . Maka  $1,6677 < 2,193 < 2,3323$ , artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentasi sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besarnya presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
 Model Summary<sup>b</sup>

Mo Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
111 1	,333 <sup>a</sup>	,111	,047	,0369245

a. Predictors: (Constant), ROA, Intensitas aset tetap, Rasio Hutang

b. Dependent Variable: Tarif pajak efektif

Sumber : Hasil output spss 24(data diloah)

Berdasarkan tabel diatas, besarnya R Square 0,111 hal ini berarti 11,1% variasi tarif pajak efektif dijelaskan oleh variasi ketiga variabel independen yaitu rasio hutang, intensitas aset tetap, ROA, sedangkan sisanya 88,9% dipengaruhi oleh variabel lain tidak terungkap atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 2. Pengujian Hipotesis

### Uji t (Uji Signifikan Parsial).

Uji t dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel- variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Dengan menggunakan tingkat signifikan ( $\alpha = 5\%$ ), jika nilai signifikan  $t > 0,05$  maka hipotesis ditolak artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 5. Hasil Uji t ( Hasil Signifikan Parsial)**  
 Coefficients<sup>a</sup>

Mo Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 c (CoConstant)	,237	,018		13,251	,000		
RarRasio Hutang	,004	,013	,056	,345	,732	,799	1,252
Int Intensitas aset tetap	,003	,037	,014	,085	,932	,826	1,211
RROA	,227	,105	,333	2,152	,037	,896	1,116

a. Dependent Variable: Tarif pajak efektif

Sumber : Hasil output spss 24(data diloah)

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel diatas menunjukkan bahwa:

1. Variabel rasio hutang memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0,345 < dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,67866 (0,345 < 1,67866 ) dengan tingkat signifikan sebesar 0,732 lebih besar dari tingkat keyakinan 0,05 (0,732 > 0,05). Rasio hutang secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif.
2. Variabel intensitas aset tetap memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0,085 < dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,67866 (0,085 < 1,67866) dengan tingkat signifikan sebesar 0,932 lebih besar dari tingkat keyakinan 0,05 (0,932 > 0,05). Intensitas aset tetap berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif.
3. Variabel ROA memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2,152 > dari  $t_{tabel}$  yaitu (2,152 > 1,67866) dengan tingkat signifikan sebesar 0,037 dengan tingkat keyakinan 0,05 (0,037 < 0,05). ROA perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif.

### Uji F (Uji Signifikan Simultan)



Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan), signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat perbandingan antara  $F_{\text{tabel}}$  dengan  $F_{\text{hitung}}$ . Selain itu akan dilihat nilai signifikansinya dimana jika nilai signifikan dibawah 0,05 maka variabel independen dinyatakan berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Hasil penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 6 Hasil Uji F (Uji Signifikan Parsial)**  
 ANOVA<sup>a</sup>

MM	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Re Regression	,007	3	,002	1,744	,173 <sup>b</sup>
	Re Residual	,057	42	,001		
	To Total	,064	45			

a. Dependent Variable: Tarif pajak efektif

b. Predictors: (Constant), ROA, Intensitas aset tetap, Rasio Hutang

Sumber: Hasil Output SPSS 24 (data diolah).

Berdasarkan hasil Uji F diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan dari model penelitian ini adalah sebesar  $0,173 > 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} 1,744 < F_{\text{tabel}} 2,81$  maka  $H_0$  diterima. Artinya rasio hutang, intensitas aset tetap, ROA secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh rasio hutang terhadap tarif pajak efektif

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel rasio hutang menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $0,345 <$  dari  $t_{\text{tabel}}$  yaitu  $1,67866$  ( $0,345 < 1,67866$ ) dengan tingkat signifikan sebesar  $0,732$  lebih besar dari tingkat keyakinan  $0,05$  ( $0,732 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio hutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif. Maka  $H_1$  yang menyatakan rasio hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif ditolak atau  $H_1$  ditolak.

Penyebab rasio hutang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif adalah karena rasio hutang memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Semakin baik perusahaan mengelola hutang maka semakin tinggi tarif pajak efektif suatu perusahaan sebaliknya semakin buruk perusahaan mengelola hutang maka akan semakin menurun juga pula tarif pajak efektif dan tidak signifikan rasio hutang membayar hutang/ kewajiban pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan bijak dalam mengelola hutang maka akan berpengaruh terhadap peningkatan laba sehingga tingkat tarif pajak efektif juga akan meningkat.

Meskipun memiliki hutang memang cukup beresiko, namun salah satu manfaat hutang bagi perusahaan adalah membantu perusahaan kecil maupun besar untuk mengembangkan bisnis mereka sehingga menjadi lebih sukses. Dengan adanya hutang maka modal yang mendanai produksi perusahaan akan meningkat dan berpengaruh terhadap peningkatan laba. Dengan laba yang meningkat maka tarif pajak efektif akan meningkat. Oleh karena itu, setiap organisasi dan perusahaan yang ingin meminjam uang dengan hutang jangka panjang, akan lebih baik jika pihak manajemen sudah memahami cara atur utang yang benar atau cara mengelola hutang untuk usaha yang efektif, sehingga uang yang mereka pinjam bisa memberikan hasil pengembalian yang menguntungkan.

### 2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel intensitas aset tetap menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,085 < \text{dari } t_{tabel}$  yaitu  $1,67866$  ( $0,085 < 1,67866$ ) dengan tingkat signifikan sebesar  $0,932$  lebih besar dari tingkat keyakinan  $0,05$  ( $0,932 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif ditolak atau  $H_2$  ditolak.

Wahab dan Holland (2012) menjelaskan bahwa kemungkinan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif dikarenakan adanya perbedaan metode penyusutan dalam bidang akuntansi (komersial) dan perpajakan (fiskal). Ketika perusahaan telah mengakui adanya beban depresiasi diakuntansi tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk dalam beban perusahaan, maka jumlah beban yang tidak termasuk dalam beban perusahaan akan ditambahkan sebagai sebagai pembalik dari pengurangan penghasilan oleh beban tersebut, sehingga akan terjadi penambahan penghasilan kena pajak. Dengan penambahan penghasilan kena pajak maka akan berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan dan tarif pajak juga akan mengalami peningkatan.

### 3. Pengaruh ROA terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel nilai perusahaan memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $2,152 > \text{dari } t_{tabel}$  yaitu ( $2,152 > 1,67866$ ) dengan tingkat signifikan sebesar  $0,037$  dengan tingkat keyakinan  $0,05$  ( $0,037 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif diterima atau  $H_3$  diterima.

Penyebab ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif adalah semakin tinggi nilai ROA berarti kinerja perusahaan dalam penciptaan laba semakin baik. Hal tersebut dengan permintaan saham perusahaan mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan meningkat. Selain itu tingginya nilai ROA akan menyebabkan pembagian dividen dapat dilakukan perusahaan. Kondisi demikian akan membuat tarif pajak efektif juga meningkat.

Tingginya tingkat laba yang diterima perusahaan akan membuat tingkat ETR perusahaan juga akan meningkat. Semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Di dalam pajak, hal tersebut dijadikan dasar pengenaan pajak yang akan dikenakan terhadap perusahaan. Dimana semakin besar laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka semakin besar juga Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan tarif pajak yang dikenakan kepada suatu perusahaan meningkat.

Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sebesar pendapatan yang diperoleh. Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Penyebabnya adalah karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima berdasarkan Undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 tentang pajak penghasilan menjelaskan bahwa pajak penghasilan dibebankan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak.

### 4. Pengaruh Rasio Hutang, Intensitas Aset Tetap, ROA terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hasil Uji F diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan dari model penelitian ini adalah sebesar  $0,173 > 0,05$  dan  $F_{hitung}$   $1,744 < F_{tabel}$   $2,81$  maka  $H_0$  diterima. Artinya rasio hutang, intensitas aset tetap, ROA secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.

Nilai yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari model regresi yang digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen (rasio hutang, intensitas aset tetap, ROA) secara simultan terhadap variabel dependen (tarif

pajak efektif). Nilai koefisien korelasi (R Square) sebesar 0,111 atau 11,1% artinya variabel independen (rasio hutang, intensitas aset tetap, ROA secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu tarif pajak efektif sebesar 11,1% sedangkan sisanya 88,9% ( $1 - 0,111 = 0,889$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terungkap atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh rasio hutang, intensitas aset tetap, ROA terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio hutang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif. Semakin baik perusahaan mengelola hutang maka semakin tinggi tarif pajak efektif suatu perusahaan. Jika perusahaan bijak dalam mengelola hutang maka akan berpengaruh terhadap peningkatan laba.
2. Intensitas aset tetap berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif. Karena adanya perbedaan metode penyusutan dalam bidang akuntansi (komersial) dan perpajakan (fiskal).
3. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif. Semakin tinggi nilai ROA berarti kinerja perusahaan dalam penciptaan laba semakin baik.
4. Secara simultan rasio hutang, intensitas aset tetap, ROA secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang diberikan penulis sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama diharapkan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi tarif pajak efektif .
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel dan menguji sampel penelitian dengan sektor perusahaan industri lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Trisnawarti, Estralita. 2013. *Akuntansi Perpajakan*, Edisi Tiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Amelia, Vicky. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, dan Komisaris Independen Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*, Universitas Negeri Islam, Jakarta.
- Darmadi, Iqbal Nulhakim. 2013. *Analisis Faktor yang mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif*. E- Jurnal Universitas Diponegoro . Vol 2, No 4, Hal 1-12, ISSN 2337-3806.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Edisi Tujuh*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis* . Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Empat. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Maesarah, Yasti, dkk. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak*. Jurnal Multiparadigma. Universitas Mataram.
- Marfuah, Laila. 2015. *Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Fiskal dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marlinah, Aan dan Christina, Merry. 2016. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016- 2018*. Trisakti School of Management.
- Masri, Indah dan Martani , Dwi. 2012. *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost Of Debt*. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Nanok Soenarno , Yanuar . 2017. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak efektif*. E- Jurnal Universirtas Atmajaya Jakarta. Vol: 10, No: 2, ISSN 1979-N360 .
- Noor, R. Md., dan M. Sabli. 2012. *Tax Planning and Corporate governance*. International Conference on Business and Economic Research (3rd ICBER) Proceeding.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan*, Edisi Revisi. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, Desak Eva Indira. 2013. *Perencanaan Pajak Sebagai Upaya Legal untuk Meminimalkan Pajak Penghasilan (Studi Kasus Pada KSU Griya Anyar Sari Boga)*. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Putri, Citra Lestari, dkk. 2016. *Pengaruh Capital Intensity Ratio Inventory, Inventory Intensity Ratio, Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol. 1, No. , (2016) Hal. 101- 119.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Perpajakan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Richadson, Grant dan Lanis Roman. 2007. *Determinants of the Variability in ETR and Tax Reform: Evidende from Australia*, Journal of Accounting and Public Policy.
- Rodriguez, E. F, & Arias, A. M. 2013. *Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?*, The Chinese Economy.
- Sjahril, Rizki Firdi, dkk. 2020. *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Wajib Pajak Badan (Studi Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2018)*. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 11, No: 1, E- ISSN: 2614- 1930.
- Tengku, Eka Susilawaty. 2020. *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Food and Beverage yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Vol. 1 No. 2, IISN: 2685- 5674.
- Undang- Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.  
[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)